



JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume VI/No.1/April 2014

ISSN : 2086-0447

KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT
(SURVEY PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT DI BANDUNG)

Adeh Ratna Komala

PENGARUH AUDIT INTERNAL TERHADAP RISIKO FRAUD
(SURVEY PADA PT.BRI DIWILAYAH BANDUNG)

Ony Widilestariningtyas

Rahman Toni Akbar

PENGARUH INTEGRITAS BUKTI AUDIT TERHADAP TEMUAN AUDIT PADA PT.HUTAMA KARYA
(PERSERO) WILAYAH 2 JAWA BARAT

Ari Bramasto

PENGARUH MINAT PRILAKU WAJIB PAJAK BADAN TERHADAP EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI
E-FILLING (SURVEY PADA WP BADAN DI KPP PRATAMA KAREES BANDUNG)

Dadan Kusumawardana

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
(SURVEY PADA PERUSAHAAN TAMBANG BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2011-2012)

Rita Yuniarti

Geraldina Antonia Oniskow

ANALISIS IMPLEMENTASI SYIRKAH PADA KOPERASI

Sri Dewi Anggdini

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

JL.Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp.022-2504119, Fax. 022-253375

Email : akuntansi@email.unikom.ac.id



**ANALISIS RASIO KEUANGAN
UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
(Survei Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011-2012)**

Oleh:
**Geraldina Antonia Onyskow
Rita Yuniarti
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat hasil analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan. Kebangkrutan merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan rumus Altman Original Z- Score. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012 dengan menggunakan metode purposive sampling. Terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research dan field research. Hasil dari penelitian ini adalah pada tahun 2011, terdapat 1 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut, 2 perusahaan berada pada kategori grey area, dan 10 perusahaan berada pada kategori sehat. Pada tahun 2012, terdapat 3 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut, 2 perusahaan berada pada kategori grey area, dan 8 perusahaan berada pada kategori sehat.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumberdaya alam dan mineral. Sejak lama Indonesia dikenal sebagai penghasil sumberdaya alam salah satunya adalah batubara. Indonesia merupakan salah satu penghasil batubara terbesar dunia yang kualitasnya sudah diakui dan akan tetap menempati posisi yang penting terhadap stabilitas pasokan batubara (Wijaya Adi Cahyono, 2013). Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 lalu, memberikan dampak terhadap penurunan harga jual batubara. Indonesia sebagai salah satu pengekspor batubara di dunia tentu terkena dampak penurunan harga ini. Seperti yang terlihat di Jambi, sejumlah perusahaan batubara di Kabupaten Sarolangun berhenti beroperasi akibat terkena dampak krisis ekonomi global yang menyebabkan turunnya harga jual

batubara (Ridwan, 2012). Hampir 90 persen perusahaan tambang batubara di Jambi telah bangkrut akibat turunnya harga batubara dan naiknya biaya operasi. Hanya 5 dari 36 perusahaan tambang batubara yang masih beroperasi (Arto, 2013). Di Bengkulu, salah satu perusahaan tambang batubara yaitu PT. Putra Maga Nanditama (PMN) pun bangkrut akibat terkena dampak krisis ekonomi global yang menyebabkan turunnya harga jual batubara. Perusahaan tersebut bahkan sudah menjual beberapa asetnya (Qia, 2013). Berdasarkan fenomena tersebut, perusahaan perlu memprediksi kebangkrutan dengan menganalisis laporan keuangan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005), semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen guna menganalisa prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan. Perubahan kondisi keuangan di masa lalu maupun masa yang akan datang menunjukkan risiko dan peluang perusahaan tersebut seperti yang dikemukakan Helfert (1991) dalam Sumantri dan Teddy Jurnal (2010). Analisis rasio keuangan ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Sumantri dan Teddy Jurnal, 2010). Menurut Abdul Halim (2007), kinerja suatu perusahaan akan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan yang bersangkutan. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjudul: **“Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Survei pada perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012)”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan adalah dengan menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2005:5). Laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:1) adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2002:5) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Darsono dan Ashari (2005:7) laporan keuangan dapat menurunkan *information asymmetry* yaitu kondisi di mana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Laporan keuangan juga dapat digunakan pula sebagai alat prediksi yaitu prediksi harga saham, prediksi pembagian dividen, dan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Pengertian rasio keuangan adalah hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Rasio dapat membandingkan pos-pos neraca, pos-pos laporan rugi laba, atau pos-pos neraca terhadap laporan rugi laba (Siegel dan Shim, 1999:378). Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005:79) pada dasarnya rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu: rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas aset, rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas), dan rasio pasar yang digunakan untuk melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1 Rasio *Working Capital to Total Asset*

Rasio likuiditas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan menurut Altman (1983) dalam White *et al.* (2003:652) adalah rasio *working capital to total assets* (modal kerja terhadap total aset) yang dilambangkan dengan X_1 .

Menurut Wijaya Adi Cahyono (2013), rasio modal kerja terhadap total aktiva merupakan rasio likuiditas yang mengukur sejauh mana modal kerja yang ada dapat digunakan untuk membiayai total aktiva.

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva jangka pendek. Modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Semakin besar nilai rasio modal kerja terhadap total aktiva, berarti semakin besar pula dana yang tertanam dalam aktiva lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar, maka nilai yang dihasilkan rasio ini akan negatif. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar, menunjukkan kepercayaan kepada kreditor pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva yang menyebabkan rasio ini ikut mengalami penurunan.

2.2 Rasio *Retained Earning to Total Asset*

Menurut Altman (1983) dalam White *et al.* (2003:652) rasio profitabilitas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah rasio *retained earnings to total assets* (saldo laba terhadap total aset) yang dilambangkan dengan X_2 .

Menurut Wijaya Adi Cahyono (2013), pada dasarnya tujuan rasio laba ditahan terhadap total aktiva profitabilitas yang mengukur akumulasi selama laba perusahaan beroperasi, sehingga umur perusahaan juga berpengaruh pada rasio tersebut.

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

Saldo laba merupakan bagian ekuitas yang bermakna perusahaan telah menerima/menahan laba dan tidak membayarkannya kepada pemegang saham selama periode tertentu. Semakin lama perusahaan beroperasi, berarti semakin besar pula kemungkinan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Laba ditahan

merupakan sumber dana modal sendiri. Semakin besar dari hasil rasio ini menunjukkan semakin besarnya laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi besarnya sumber dana eksternal.

2.3 Rasio *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*

Rasio profitabilitas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan menurut Altman (1983) dalam White *et al.* (2003:652) adalah rasio *earnings before interest and taxes to total assets* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset) yang dilambangkan dengan X3.

$$X_3 = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$$

Rasio EBIT *to total assets* menurut Wijaya Adi Cahyono (2013) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari total aktiva yang digunakan (rasio profitabilitas). Rasio ini dinilai memberikan kontribusi terbesar dari model prediksi kebangkrutan Altman. Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba operasional perusahaan sebelum dikenakan pajak dan kebijakan keuangan lainnya. Dapat diartikan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva yang digunakan (*earning power*). Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam mempergunakan seluruh sumber dana (seluruh aset yang dimiliki) dan merupakan hasil pengembalian (sebelum dikurangi bunga dan pajak).

2.4 Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Liability*

Rasio *market value of equity to book value of liabilities* (nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang) dilambangkan dengan X4. Rasio ini menurut Altman (1983) dalam White *et al.* (2003:652) dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Menurut Wijaya Adi Cahyono (2013), rasio nilai pasar modal saham/nilai buku utang merupakan rasio solvabilitas. Modal yang dimasukkan adalah gabungan dari nilai pasar dari modal biasa dan nilai pasar dari saham preferen.

$$X_4 = \frac{Market\ Value\ Of\ Equity}{Book\ Value\ Of\ Total\ Liabilities}$$

Nilai pasar modal sendiri dihitung dengan mengalikan harga saham yang beredar dengan harga penutupan saham. Rasio ini mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutangnya. Rasio ini merupakan kebalikan dari rasio hutang per modal sendiri (DER) yang lebih terkenal. Rasio ini menambahkan nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya dengan alasan bahwa nilai pasar ekuitas lebih akurat untuk mengetahui tingkat kesehatan/kinerja perusahaan daripada nilai buku ekuitasnya.

2.5 Rasio *Sales to Total Asset*

Menurut Altman (1983) dalam White *et al.* (2003:652) rasio *sales to total assets* (penjualan terhadap total aktiva) yang dilambangkan dengan X_5 representatif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kegunaan rasio ini adalah untuk mengukur kecepatan berputarnya total aset dalam periode tertentu.

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio *sales to total assets* menurut Wijaya Adi Cahyono (2013) merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh sumber dana yang ada. Hasil dari rasio ini menunjukkan perputaran saham menghadapi persaingan. Rasio penjualan terhadap total aktiva menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva perusahaan.

2.6 Kebangkrutan Perusahaan

Terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu menjaga stabilitas manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya (Darsono dan Ashari, 2005:101).

Menurut Harnanto (1991:485), kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Istilah bangkrut lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan dan aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kadang-kadang bangkrut juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditor (melalui tuntutan hukum). Dalam hal ini aspek ekonomis dari kebangkrutan itu bersamaan waktunya dengan berlakunya ketentuan hukum atau undang-undang.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) penyebab kebangkrutan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan yang meliputi; manajemen yang tidak efisien, ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang besar, *moral hazard* yang dilakukan oleh manajemen. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro, yang meliputi; perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan, kesulitan bahan baku, hubungan tidak harmonis dengan kreditor, persaingan bisnis yang semakin ketat, kondisi perekonomian secara global .

Prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Seorang Profesor di New York University, Edward I. Altman, melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman *Z-Score*. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:105).

Menurut Altman dalam Rindu Rika Gamayuni (2011), ada tiga macam fungsi diskriminan dari model Altman *Z-Score*, yaitu:

1. Model *Original Z-score (for public manufacturer)*

Model ini dikembangkan pada tahun 1968 yang ditunjukkan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur publik.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X_3 = *EBIT/Total Assets*

X_4 = *MV of Equity/BV of Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Interpretasi nilai Z-Score:

- Z-Score di atas 2,99 : sehat.
- Z-Score antara 1,81-2,99 : *grey area*.
- Z-Score di bawah 1,81 : potensial bangkrut

2. Model A Z-Score (*for private manufacturer*)

Model ini dikembangkan pada tahun 1983 untuk *private manufacturer*. Variabel X_4 pada fungsi ini menggunakan nilai buku *stockholder's equity* karena perusahaan *private manufacturer* tidak memiliki *market value of equity*. Mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka formula untuk perusahaan yang tidak *go public* diubah menjadi sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X_3 = *EBIT/Total Assets*

X_4 = *BV of Equity/BV of Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Interpretasi nilai Z-Score:

- Z-Score di atas 2,90: sehat.
- Z-Score antara 1,23-2,90: *grey area*.
- Z-Score di bawah 1,23: potensial bangkrut

3. Model B Z-Score (*for non manufacturing firms*)

Model ini digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan *non-manufacturing* seperti usaha-usaha kecil, *retail/whole sales* dan sektor jasa. Pada model B Z-Score ini, nilai X_5 atau nilai *sales to total assets* tidak dihitung karena selalu berubah-ubah secara signifikan dalam industri.

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X_3 = *EBIT/Total Assets*

X_4 = *MV of Equity/BV of Total Liabilities*

Interpretasi nilai Z-Score:

- Z-Score di atas 2,60: sehat.
- Z-Score antara 1,10-2,60: *grey area*.
- Z-Score di bawah 1,10: potensial bangkrut.

2.7 Kerangka Pemikiran

Indikasi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksi atau dilihat melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Untuk dapat menginterpretasikan informasi keuangan perusahaan diperlukan suatu teknik yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan pengkajian yang dilaksanakan oleh penyedia dan pengguna laporan keuangan untuk menilai kekuatan atau kelemahan keuangan sebuah perusahaan dan kecenderungan operasinya. Berbagai rasio yang dihitung, tergantung pada tujuan pengguna untuk menganalisis laporan keuangan tersebut (Siegel dan Shim, 1999:378).

Menurut Wild dan Subramanyam (2005:36), analisis rasio merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi keuangan perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Menurut Irham Fahmi (2011:110), salah satu keunggulan analisis rasio adalah analisis rasio dapat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi kebangkrutan. Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk

memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward I. Altman yang disebut dengan rumus Altman *Z-Score*. Rumus ini merupakan hasil penelitian yang dilakukannya terhadap perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan di Amerika Serikat (Darsono dan Ashari, 2005:105). Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:222) model altman *Z-Score* memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut. Hasil perhitungan terhadap nilai *Z-Score* tersebut adalah jika lebih besar dari 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami permasalahan dalam keuangan (*non bankrupt company*), jika nilai *Z-Score* berada diantara 2,99 dan 1,81 menunjukkan bahwa jika perusahaan tidak melakukan perubahan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan maka perusahaan akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. Sedangkan *Z-Score* di bawah 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan yang serius, sehingga investor dan kreditor harus hati-hati dalam melakukan investasi..

Dari penelitian yang dilakukan oleh Altman pada tahun 1968 tersebut, terdapat 5 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, kelima rasio tersebut adalah *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of equity to book value of total liabilities*, *sales to total sales*, rasio-rasio tersebut terbukti dengan sangat akurat dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kebenaran 94% dengan sampel 95% dari seluruh perusahaan yang dinyatakan bangkrut dan tidak. Dan dari penelitian yang dilakukan oleh Rindu Rika Gamayuni pada tahun 2011 disimpulkan bahwa Altman *Z-Score* terbukti dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan pada 2,3, dan 4 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Memprediksi kebangkrutan merupakan kemampuan seorang pemeriksa untuk memperhitungkan apakah klien sedang mengalami masalah yang berhubungan dengan kontinuitas usaha. Kebangkrutan merupakan situasi di mana kewajiban perusahaan lebih besar daripada nilai aktivasinya. Sebuah perusahaan yang bangkrut, mempunyai kekayaan pemegang saham yang negatif, kecuali bila dapat melakukan likuidasi yang aktivasinya lebih dari nilai pasarnya. (Siegel dan Shim, 1999:44).

Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius, dan memakan biaya, maka dengan memprediksi kebangkrutan sejak awal dapat membantu manajemen.

Manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan (Mamduh M.Hanafi, 2012:654). Semakin awal gejala dan tanda-tanda kebangkrutan itu diketahui, maka dapat semakin awal dicarikan jalan keluarnya (seperti penggabungan dengan usaha lain, reorganisasi) untuk mengurangi atau menghindarkan terjadinya biaya-biaya (Harnanto, 1991:484).

3. OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil rasio keuangan dan mengetahui manfaat hasil rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. Penarikan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2013:126). Berdasarkan hal tersebut terdapat 13 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Tambang Batubara yang Menjadi Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk.
2.	ARII	PT. Atlas Resources Tbk.
3.	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk.
4.	BRAU	PT. Berau Coal Energy Tbk.
5.	BORN	PT. Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk.
6.	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
7.	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk.
8.	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk.
9.	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk.
10.	HRUM	PT. Harum Energy Tbk.
11.	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.
12.	PKPK	PT. Perdana Karya Persada Tbk.
13.	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk.

Sumber: ICMD (Indonesian Capital Market Directory)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Mohammad Nazir (2003:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan yang

secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dalam penelitian ini adalah *library research* dan *field research*. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang dibutuhkan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun tahap-tahap analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh data yang diperlukan yaitu laporan keuangan yang sudah diolah dalam bentuk ringkasan kinerja perusahaan tambang batubara di BEI selama 2 tahun yakni periode 2011-2012.
- 2) Menghitung rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman *Z-Score*. Rasio keuangan yang dihitung mencakup *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities*, *Sales to Total assets*.
- 3) Menghitung nilai model Altman *Z-Score* dari rasio keuangan yang telah diketahui tersebut. Adapun rumus dari model Altman *Original Z-Score*

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X_3 = *EBIT/Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

- 4) Melakukan interpretasi nilai hasil perhitungan model Altman *Z-Score*.

Interpretasi nilai *Z-Score*:

- *Z-Score* di atas 2,99: perusahaan berada dalam keadaan sehat.
- *Z-Score* antara 1,81-2,99: perusahaan berada di *grey area*.
- *Z-Score* di bawah 1,81: perusahaan berada dalam keadaan potensial bangkrut.

- 5) Berdasarkan hasil yang diperoleh kemudian ditarik suatu kesimpulan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penilaian Rasio Keuangan Model Altman Z-Score tahun 2011-2012

NO	KODE	HASIL RASIO KEUANGAN 2011					HASIL RASIO KEUANGAN 2012				
		X1	x2	x3	x4	x5	X1	x2	x3	x4	x5
1	ADRO	0,09	0,17	0,18	2,39	0,70	0,08	0,16	0,11	1,27	0,56
2	ARII	0,10	0,02	0,02	4,99	0,35	-0,31	-0,02	-0,05	4,00	0,33
3	BYAN	-0,52	0,70	0,71	0,01	3,70	0,14	0,59	0,17	3,41	3,09
4	BRAU	0,12	0,06	0,19	1,26	0,83	0,09	-0,04	0,00	0,57	0,71
5	BORN	0,16	0,12	0,17	1,47	0,41	-0,42	-0,23	-0,25	0,63	0,31
6	PTBA	0,60	0,25	0,36	13,48	0,92	0,55	0,18	0,31	9,15	0,91
7	GTBO	0,36	0,16	0,21	3,43	0,69	0,62	0,58	0,72	22,81	0,49
8	SMMT	-0,09	-0,15	0,05	12,81	0,05	0,28	0,00	0,03	273,12	0,04
9	GEMS	0,61	0,05	0,13	33,39	0,86	0,37	0,06	0,06	28,61	1,15
10	HRUM	0,39	0,37	0,51	20,55	1,64	0,42	0,39	0,40	14,64	1,94
11	ITMG	0,39	0,43	0,46	11,08	1,51	0,36	0,40	0,40	8,38	1,64
12	PKPK	0,10	0,15	0,00	0,00	0,86	0,16	0,15	-0,05	0,45	0,74
13	MYOH	0,17	-0,09	0,18	0,88	1,79	-0,04	-0,03	0,12	3,53	1,39

1. Rasio Working Capital to Total Assets (X1)

Nilai variabel *working capital to total assets* terkecil pada tahun 2011 adalah sebesar -0,52 atau -52% terdapat pada PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN). Tanda negatif ini berarti bahwa perusahaan mempunyai modal kerja bersih negatif (nilai hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar). Jadi nilai -0,52 atau -52% dapat diartikan bahwa perusahaan kekurangan aktiva lancar untuk membayar utang lancar yang telah jatuh tempo sebesar 52% dari total aktiva perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) pada tahun 2011 berpotensi tidak dapat melunasi utang-utang lancar perusahaan dan perusahaan mengalami kesulitan modal kerja. Sedangkan nilai terbesar pada tahun 2011 berada pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) sebesar 0,60 atau sebesar 60%. Hal ini berarti bahwa kelebihan aktiva lancar setelah membayar utang-utang lancar yang telah jatuh tempo adalah sebesar 60% dari total aktiva perusahaan. Kelebihan aktiva lancar ini nantinya akan digunakan sebagai modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan.

Nilai variabel *working capital to total assets* terkecil pada tahun 2012 adalah sebesar -0,42 atau -42% terdapat pada PT. Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk. (BORN). Tanda negatif pada nilai ini berarti bahwa perusahaan mempunyai modal kerja bersih negatif (nilai utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar). Jadi nilai -0,42 atau -42% dapat diartikan bahwa perusahaan kekurangan aktiva lancar untuk membayar utang lancar yang telah jatuh tempo sebesar 42% dari total aktiva

perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada PT. Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk. (BORN), pada tahun 2012 berpotensi tidak dapat melunasi utang-utang lancar perusahaan dan perusahaan mengalami kesulitan modal kerja. Sedangkan nilai terbesar pada variabel *working capital to total assets* pada tahun 2012 berada pada PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO) sebesar 0,62 atau 62%. Hal ini berarti bahwa kelebihan aktiva lancar setelah membayar utang-utang lancar yang telah jatuh tempo adalah sebesar 62% dari total aktiva perusahaan. Kelebihan aktiva lancar ini nantinya akan digunakan sebagai modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Rasio *Retained Earnings to Total Assets* (X₂)

Nilai variabel *retained earnings to total assets* terkecil pada tahun 2011 berada pada PT. Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT) yaitu sebesar -0,15 atau -15%. Tanda negatif pada nilai ini menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba ditahan yang positif karena jumlah kerugian perusahaan melebihi laba ditahan awal periode. jadi nilai -0,15 atau -15% dapat diartikan bahwa selisih laba ditahan perusahaan tidak mampu menutupi kerugian yang terjadi pada perusahaan sebesar 15% dari total aktiva. Sedangkan nilai terbesar variabel *retained earnings to total assets* pada tahun 2011 adalah sebesar 0,70 atau 70% yang dimiliki oleh PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN). Nilai ini menunjukkan kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan adalah sebesar 70% dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian perusahaan tidak akan merugi jika berada dalam keadaan seperti ini.

Nilai variabel *retained earnings to total assets* terkecil pada tahun 2012 berada pada PT. Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk. (BORN) yaitu sebesar -0,23 atau -23%. Tanda negatif pada nilai ini menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba ditahan yang positif karena jumlah kerugian perusahaan melebihi laba ditahan awal periode. jadi nilai -0,23 atau -23% dapat diartikan bahwa selisih laba ditahan perusahaan tidak mampu menutupi kerugian yang terjadi pada perusahaan sebesar 23% dari total aktiva. Sedangkan nilai terbesar variabel *retained earnings to total assets* pada tahun 2012 adalah sebesar 0,59 atau 59% yang dimiliki oleh PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) yang menurun dari tahun sebelumnya. Nilai ini menunjukkan kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan adalah sebesar 59% dari total aktiva yang dimiliki

perusahaan. Dengan demikian perusahaan tidak akan merugi jika berada dalam keadaan seperti ini.

3. Rasio *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (X3)*

Nilai variabel *earnings before interest and taxes to total assets* terkecil pada tahun 2011 adalah sebesar 0,00 atau sebesar 0% yang dimiliki oleh PT. Perdana Karya Persada Tbk. (PKPK). Nilai ini menunjukkan kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang telah dilakukan sebesar 0% dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan nilai terbesar variabel *earnings before interest and taxes to total assets* pada tahun 2011 adalah sebesar 0,71 atau 71% berada pada PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN). Nilai ini menunjukkan kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 71% dari total aktiva perusahaan.

Nilai variabel *earnings before interest and taxes to total assets* terkecil pada tahun 2012 adalah sebesar -0,25 atau sebesar -25% yang dimiliki oleh PT. Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk. (BORN). Tanda negatif pada nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Nilai ini menunjukkan total aktiva perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang telah dilakukan sebesar -25% dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan nilai terbesar variabel *earnings before interest and taxes to total assets* pada tahun 2012 adalah sebesar 0,72 atau 72% berada pada PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO). Nilai ini menunjukkan kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 72% dari total aktiva perusahaan.

4. Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities (X4)*

Nilai variabel *market value of equity to book value of liabilities* terkecil pada tahun 2011 adalah sebesar 0,36 atau 36% yang dimiliki oleh PT. Perdana Karya Persada Tbk. (PKPK). Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hanya mampu membayar beban utang sebesar 36% dari ekuitas perusahaan yang dinilai dari harga pasar. Sedangkan nilai terbesar variabel *market value of equity to book value of liabilities* pada tahun 2011 adalah sebesar 33,39 atau 3.339% yang dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk. (GEMS). Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar beban utang sebesar 3.339% dari ekuitas

perusahaan yang dinilai dari harga pasar. Nilai variabel *market value of equity to book value of liabilities* terkecil pada tahun 2012 adalah sebesar 0,45 atau 45% yang dimiliki oleh PT. Perdana Karya Persada Tbk. (PKPK). Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hanya mampu membayar beban utang sebesar 45% dari ekuitas perusahaan yang dinilai dari harga pasar. Sedangkan nilai terbesar variabel *market value of equity to book value of liabilities* pada tahun 2012 adalah sebesar 273,12 atau 27.312% yang dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT). Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar beban utang sebesar 27.312% dari ekuitas perusahaan yang dinilai dari harga pasar.

5. Rasio Sales to Total Assets (X5)

Nilai variabel *sales to total asset* terkecil pada tahun 2011 adalah sebesar 0,05 kali yang dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT). Nilai ini menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 0,05 kali atau setiap Rp.1 aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,05. Sedangkan nilai terbesar variabel *sales to total asset* pada tahun 2011 adalah sebesar 3,70 kali yang dimiliki oleh PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN). Nilai ini menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 3,70 kali atau setiap Rp.1 aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.3,70.

Nilai variabel *sales to total asset* terkecil pada tahun 2012 adalah sebesar 0,04 kali yang dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT). Nilai ini menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 0,04 kali atau setiap Rp.1 aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,04. Sedangkan nilai terbesar variabel *sales to total asset* pada tahun 2012 adalah sebesar 3,09 kali yang dimiliki oleh PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN). Nilai ini menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 3,09 kali atau setiap Rp.1 aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.3,09.

4.2 Penilaian Model Altman Z-Score dari Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Batubara Tahun 2011-2012

Berdasarkan data dan analisis model Altman Z-Score tahun 2011-2012 dari 13 perusahaan tambang batubara yang terdaftar di BEI, pada tahun 2011 jumlah perusahaan yang berada dalam kategori potensial bangkrut sebanyak 1 perusahaan, kategori *grey area* sebanyak 2 perusahaan, dan kategori sehat sebanyak 10, sedangkan pada tahun 2012 jumlah perusahaan yang berada dalam kategori potensial bangkrut sebanyak 3 perusahaan, kategori *grey area* sebanyak 2 perusahaan, dan kategori sehat sebanyak 8 perusahaan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

NO	KODE	2011		2012	
		Z-Score	Prediksi	Z-Score	Prediksi
1	ADRO	3,07	Sehat	2,00	<i>grey area</i>
2	ARII	3,56	Sehat	2,16	<i>grey area</i>
3	BYAN	6,40	Sehat	6,69	Sehat
4	BRAU	2,44	<i>grey area</i>	1,10	potensial bangkrut
5	BORN	2,21	<i>grey area</i>	-0,96	potensial bangkrut
6	PTBA	11,27	sehat	8,33	Sehat
7	GTBO	4,10	sehat	18,11	Sehat
8	SMMT	7,58	sehat	164,35	Sehat
9	GEMS	22,12	sehat	19,04	Sehat
10	HRUM	16,64	sehat	13,09	Sehat
11	ITMG	10,74	sehat	8,98	Sehat
12	PKPK	1,19	potensial bangkrut	1,25	potensial bangkrut
13	MYOH	2,99	sehat	3,81	Sehat

1. Sehat

Perusahaan yang berada dalam kategori sehat pada tahun 2011-2012 yaitu PT. Bayan Resources Tbk (BYAN), PT. Bukit Asam (Persero) (PTBA), PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO), PT. Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT), PT. Golden Eagle Mines Tbk. (GEMS), PT. Harum Energy Tbk. (HRUM), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), PT. Samindo Resources Tbk. (MYOH) yang berjumlah sebanyak 8 perusahaan, sedangkan PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) dan PT. Atlas Resources Tbk. (ARII) berada dalam kategori sehat hanya pada tahun 2011.

Beberapa perusahaan tersebut berada dalam kondisi sehat disebabkan kenaikan pada *working capital*, *retained earnings* serta *sales*. Namun sebagian besar perusahaan mengalami penurunan pada nilai Z-Score tetapi perusahaan – perusahaan tersebut masih berada pada kategori sehat yang ditandai dengan nilai Z-Score yang

berada di atas 2,99, kecuali PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) dan PT. Atlas Resources Tbk. (ARII) yang pada tahun 2012 nilai Z-Score-nya berada di antara 1,81-2,99 sehingga dikategorikan sebagai *grey area*/rawan bangkrut.

2. Grey Area/ Rawan Bangkrut

Perusahaan yang berada dalam kategori *grey area* pada tahun 2011 yaitu PT. Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) dan PT. Borneo Lumbung Energy Tbk. (BORN), sedangkan pada tahun 2012 PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO), PT. Atlas Resources Tbk. (ARII) yang pada tahun 2011 berada dalam kategori sehat nilai Z-Score-nya menurun sehingga berubah menjadi kategori *grey area*. Perusahaan berada pada kategori *grey area* ditandai dengan nilai Z-Score perusahaan yang berada di antara angka 1,81 sampai 2,99.

Perusahaan mengalami penurunan pada *working capital* dan *retained earnings* yang menyebabkan nilai *working capital to total assets* dan nilai *retained earnings to total assets* menjadi negatif. Pada PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) terjadi penurunan pada ke-lima rasio pada tahun 2012, dan pada PT. Atlas Resources Tbk. (ARII) rasio *working capital to total assets* selama 2 tahun berturut-turut bernilai negatif, selain itu nilai rasio *retained earnings to total assets* dan *EBIT to total assets* yang juga bernilai negatif. Karena banyaknya penurunan nilai rasio, nilai Z-Score kedua perusahaan pun mengalami penurunan yang menyebabkan perusahaan berada pada kategori *grey area*.

3. Potensial Bangkrut

Perusahaan yang berada dalam kategori potensial bangkrut pada tahun 2011-2012 adalah PT. Perdana Karya Persada Tbk. (PKPK), sedangkan PT. Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) dan PT. Borneo Lumbung Energy Tbk. (BORN) yang pada tahun 2011 berada dalam kategori *grey area* berubah menjadi kategori potensial bangkrut pada tahun 2012. Perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut ditandai dengan nilai z-score perusahaan yang berada di bawah 1,81. PT. Perdana Karya Persada Tbk. (PKPK) berada pada kategori potensial bangkrut selama 2 tahun berturut-turut.

Perusahaan mengalami kenaikan pada nilai rasio *working capital to total assets* dan rasio *market value of equity to book value of liabilities* sehingga nilai Z-Score pun mengalami kenaikan dibanding tahun 2011, namun perusahaan masih berada pada kategori potensial bangkrut karena terjadi penurunan di rasio yang lain.

PT. Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) dan PT. Borneo Lumbung Energy Tbk. (BORN) yang pada tahun 2011 berada pada kategori *grey area* pada tahun 2012 berada pada kategori bangkrut dikarenakan kedua perusahaan tersebut sama-sama mengalami penurunan pada semua rasio yang menyebabkan nilai Z-Score semakin menurun. Seperti pada PT. Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) nilai rasio *retained earnings to total assets*-nya mengalami penurunan menjadi negatif pada tahun 2012 disebabkan nilai *retained earnings* yang juga turun menjadi negatif, juga terdapat penurunan pada rasio *working capital to total assets*, rasio *EBIT to total asset*, rasio *market value of equity to total liabilities* dan rasio *sales to total assets* pada tahun 2012, yang menyebabkan nilai Z-Score menurun dari sebesar 2,44 yang termasuk pada kategori *grey area* pada tahun 2011 menjadi sebesar 1,10 pada tahun 2012 sehingga dikategorikan sebagai potensial bangkrut karena nilai z-score-nya berada di bawah 1,81.

PT. Borneo Lumbung Energy Tbk. (BORN) terdapat tiga rasio, yakni rasio *working capital to total assets*, rasio *retained earnings to total assets*, dan rasio *EBIT to total asset* yang bernilai negatif pada tahun 2012, rasio *market value of equity to total liabilities* dan rasio *sales to total assets* juga mengalami penurunan pada tahun 2012, yang menyebabkan nilai Z-Score menurun dari sebesar 2,21 yang termasuk pada kategori *grey area* pada tahun 2011 menjadi sebesar -0,96 pada tahun 2012 sehingga dikategorikan sebagai potensial bangkrut karena nilai Z-Score-nya berada di bawah 1,81.

5. KESIMPULAN

Kondisi kelima rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012 cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Dari nilai hasil perhitungan model Altman Z-Score yang telah dilakukan maka dapat diprediksikan pada tahun 2011, terdapat 1 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut yang ditandai dengan nilai Z-Score berada di bawah 1,81, 2 perusahaan berada pada kategori *grey area* yang ditandai dengan nilai Z-Score berada di antara 1,81-2,99, dan 10 perusahaan berada pada kategori sehat yang ditandai dengan nilai Z-Score berada di atas 2,99. Pada tahun 2012, terdapat 3 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut, 2 perusahaan berada pada kategori *grey area*, dan 8 perusahaan berada pada kategori sehat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Adjie. 2012. *Kondisi Batubara Indonesia*. www.wordpress.com. Diakses: 6 Oktober 2013, 16:49.
- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance* Vol. 23, September 1968.
- Arto. 2013. *Industri Batubara Indonesia Bangkrut Akibat harga Jatuh dan Naiknya Biaya Operasional*. www.citizenjournalism.com. Diakses: 6 Oktober 2013, 16:36.
- Astrid Nurmayangsari. 2012. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Azwar 2012. *Puluhan Perusahaan Batubara Tutup*. www.jambiekspresnews.com. Diakses: 8 Desember 2013, 13:19.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Lapoan Keuangan*, Yogyakarta: Andi.
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Estes, Ralph, Marianus Sinaga dan Nugroho Widjajanto. 1988. *Kamus Akuntansi*, Jakarta: Erlangga.
- Harnanto. 1991. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Indonesian Capital Market Directory. 2012. ICMD. ECFIN. Jakarta
- Irham Fahmi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Mamduh M Hanafi. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mohammad Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho dan Wisnu Marwadi. 2012. *Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia Tahun 2008-2010)*. *Jurnal Manajemen* Vol. 1 No. 1.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2009.

- Ridwan. 2012. *Perusahaan Batubara Di Sarolangun Bangkrut*. www.jambi.tribunnews.com. Diakses: 6 Oktober 2013, 16:43.
- Rindu Rika Gamayuni. 2011. *Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 2, Juli- Desember 2011.
- Siegel, Joel G. dan Shim, Jae K. 1999. *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Gramedia
- Sofyan Syafri Harahap. 2002. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono. 2012. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri dan Teddy Jurnal. 2010. *Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional..*Jurnal. Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, No. 1, April 2010.
- Qia. 2013. *Bangkrut, PT. PNM Jual 7.000 Ton Batubara*. www.harianrakyatbengkulu.com. Diakses: 7 Oktober 2013, 09:08.
- White, Gerald I., Sondhi, Ashwinpaul C. dan Fried, Dov. 2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*. New York: Wiley.
- Wijaya Adi Cahyono. 2012. *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012 Dengan Menggunakan Analisis Model Z-Score Altman*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wild, John J. dan Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

ISSN 2086-0447



9 772086 045558